

xam  
buy



Absensi  
Sentuhan

Simfoni  
di Panggung  
Kampus

Menghidupi  
Hidup  
Sepenuhnya

Kakam Jejak  
Advokasi  
Batas &

Musik Untuk  
Pembelaan  
Musik Untuk  
Perjuangan

# Ninja Sawit

dan sehinpun cerita-cerita  
tak terkait dengannya.

Serokok  
Kopi

Musik Untuk  
Perjuangan





# **Ninja Sawit**

**dan sehimpun cerita-cerita  
tak terkait dengannya.**

XAMBUY @2024  
Kano Bu Ekosistem

**Pemimpin Redaksi**  
Irfan Maulana

**Redaktur**  
Fuadi S Klayu  
Idrus Bin Harun  
Reza Mustafa  
Jack Warholic

**Tata Letak**  
Zulham Jusuf

**Bapak Rumah Tangga**  
Alam Home

**Kontributor:**  
Ikhsan Maulana  
Difha Ramadani  
Dedi Ismatullah  
Ersada Tarigan  
Hafidh Maula Albarady  
Fadhil Maulana

**Illustrator:**  
Sarah Alya  
Annisa Aqila  
Diva Cessaryla Dermawan  
Tuah Tharaya  
Mutia Dinda

Cetakan: Oktober 2024

Penerbit: Nasopako Press  
ISBN: (lagi proses)

Majalah Xambuy sangat dianjurkan diperbanyak dan disebarluaskan ke segala penjuru mata angin. Tak jadi soal jika isi dan konten perlu dikutip untuk kepentingan apapun kecuali keperluan maksiat.

# Daftar Isi

Serokok Kopi \_\_ 6

Absensi Sentuhan \_\_ 10

Simfoni Mimpi di Panggung Kampus: Merajut  
Jejak, Menemukan Diri \_\_ 16

Menghidupi Hidup Sepenuhnya \_\_ 22

Ninja Sawit \_\_ 34

Rekam Jejak Advokasi Batee 8 \_\_ 48

Musik untuk Pembelajaran, Musik untuk  
Perjuangan \_\_ 56

Profil Penulis dan Ilustrator \_\_ 64

# Serokok Kopi

Oleh **Fuadi S Klayu**

Kepala Sekolah

**1** Oktober tahun ini menurut kelender tradisional Aceh, posisi bintang Kala alias Scorpio berada pada posisi sejajar dengan bulan. Dan ia masuk dalam musim *keunöng limöng*, atawa kena lima. Mana kala dimusim tersebut, angin timur bekerja menumpah hujan ke bumi, merahmati petani bila hendak turun ke sawah. Posisi itu bisa saja berubah, menurut rumus matematis purba yang telah diwariskan para leluhur.

Bertepatan dengan itupula, orang-orang Komunitas Kanot Bu, membuka dua *umöng* (lahan) semai pada kelas Menulis dan Ilustrasi. Hujan tentu saja turun seperti perlunya. Membasuh lahan pikir para peserta kelas, yang kian hari nyaris kering dan terbengkalai. Sama seperti cerita yang pernah kudengar dari seorang teman, tentang betapa banyaknya lahan tidur di Aceh Besar, lantaran sebagian kaum muda membangun mimpi di balai-balai usang sudut kampung. Pemuda-pemuda itu menurut ceritanya, menumpul dalam



gelagat hidup, dan tak kuasa melawan diri sendiri. Hal yang demikian, tentu tak hanya terjadi disebagian pelosok kampung. Masyarakat kota juga sama modelnya; "Nganggur dan menumpul!"

Itu bukan cerita langka. Bukan pula sebuah kabar yang membuat kita tak naik pikir. Karena begitulah alun irama pemangku negeri, yang minim ide untuk merancang strategi-strategi baru dalam membangun peradaban bangsa, hingga berefek pada denyut pertumbuhan. Apa mau dibilang, jika kita juga lazim lazat pada tabiat dônnya yang hanya main-main saja. Hanya tau mengganjal bibir dengan rokok murahan, sembari rebahan pada lantai balai dimana papan kayunya terdumpul kalang dari punggung pemuda panuan. Lalu

menonton konten konyol pada layar hape remuk, dan soak batre. Lantas pulang kala cacing dalam perut memberi alarm.

Jika lama membiarkan diri begitu, akan bernasib seperti *Glugöng*. Tahu *glugöng*? Dialah sebatang pangkal kayu yang lama terendam, kemudian hanyut kaku dalam air raya. Dia bisa jadi bersarang dimulut alur. Kemudian belukar menyemak, menutupinya. Terciptalah sebuah taman bermain biawak.

Atas dasar itulah kelas ini dibuka. Agar peserta tak mengalami hal sama seperti cerita di atas. Mengingat para pengikut kelas yang rata-rata mahasiswa tingkat akhir, akan rentan menemui masa tenggang produktif, dan dikhawatirkan mudah terkalahkan dalam kehidupan. Selagi masih terhitung muda, tenaga oke punya, akan mampu menguasai lahannya sendiri. Peka dalam semangat praktik kebudayaan sehari-hari.

Kelas itu kemudian mendatangkan sepuh ahli, dalam menguasai rumus panen jangka pendek dan juga jangka panjang. Dan yang paling penting dari kelas yang masuk dalam kategori terpendek di dunia ini, mampu menjadikan peserta tak Infertil, alias Kom dalam versi Aceh.

Iswadi basri, Idrus bin harun, yang mengasuh kelas Ilustrasi. Reza Mustafa dan Azhari Aiyub, pengampu kelas menulis. Dua kelas itu digabung menjadi satu dalam Ruang Study Jamaah (RSJ). Sebuah ruang penyembuhan dari

penyakit donya yang tak terlalu parah. Karena menurut kata Idrus, salah seorang pencetus api di komunitas kanot bu, "*Saket di Acèh na bacut sapat, yang ka brat-brat ta eksport u luwa*" (Sakit di Acèh ada di semua tempat, yang sudah parah kita ekspor ke luar), begitu kira-kira. Syukur bahwa dari dua belas peserta yang ada dalam dua kelas itu, belum sampai pada tahap sakit yang parah. Entah jika setelahnya mereka semakin gila, maka akan kita ekspor keluar juga.

Empat hari adalah serpihan kecil dari hari-hari selanjutnya yang menggenapi minggu. Kelas berlangsung damai, dalam rahmat *Ilahi Rabbi*. Para peserta kelas ada yang tiba dari Meulabôh, Lhòkseumawe, Aceh Besar, dan Banda Acèh, dengan berbagai latar belakang masalah yang berbeda. Di dalam kelas, peserta saling mentransfer informasi, kemudian meruncing ke sebuah ide karya, saling terhubung satu sama lain. Maka lahirlah buku begini rupa. Sebagai bentuk hasil panen peserta kelas, dengan meriah dan penuh suka cita.

*Kru seumangat!*

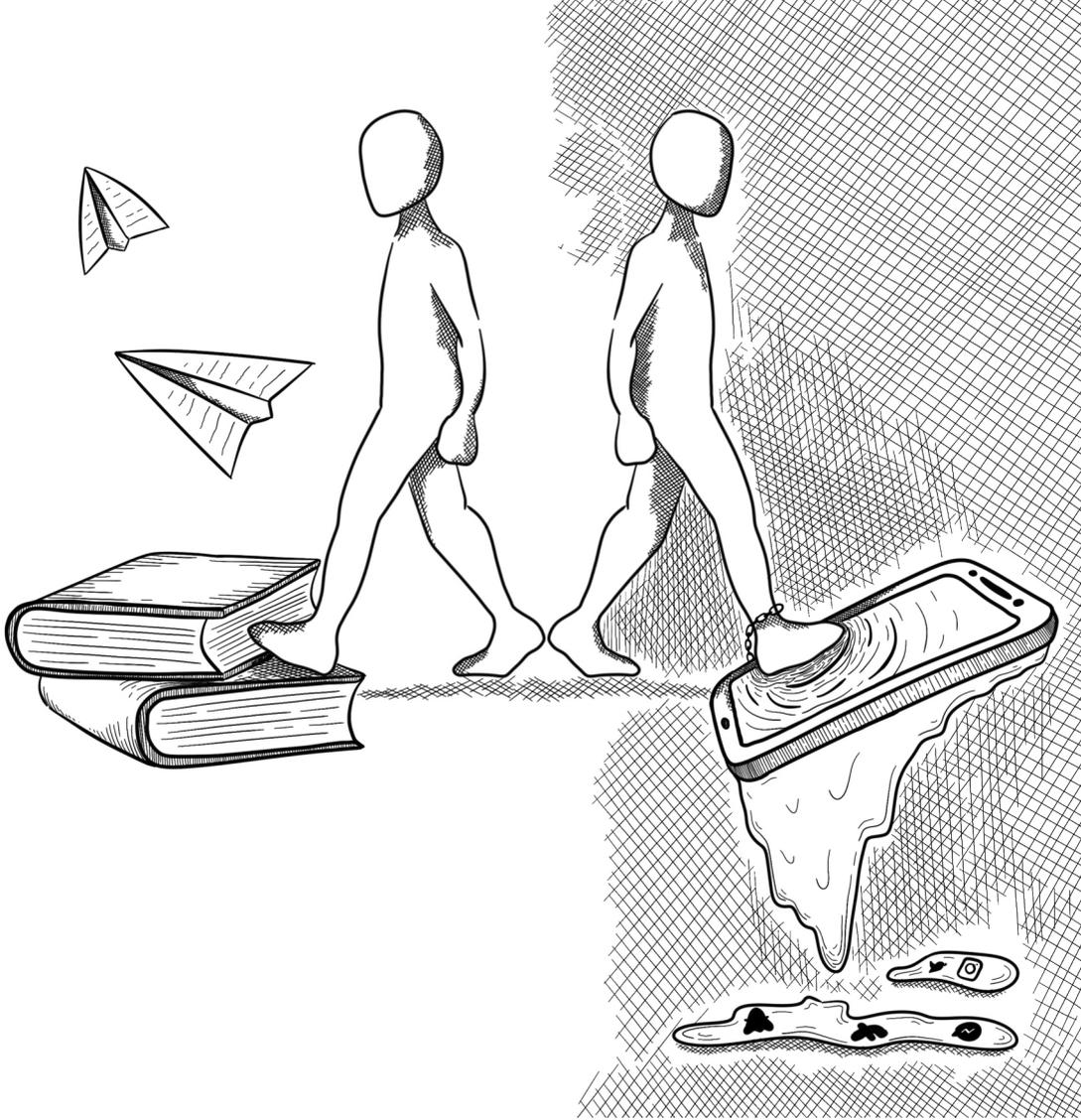
# Absensi Sentuhan

Penulis **Ikhsan Maulana**

Illustrasi **Sarah Alya**

**S**esungguhnya, aku benar-benar tak ingin menulis lagi untukmu, Pak. surat yang lampau kutulis sebagian sudah kau baca, namun mungkin bagian lain malah kau campakkan begitu saja, seakan-akan pesan itu tidak ada nilainya. Aku tidak sepenuhnya memahami apa yang ada di benakmu itu, apa yang kau anggap masuk akal. Apa kau sudah lupa keinginanmu yang pertama kali kau cetuskan di salah satu *stand* pekan kebudayaan Aceh, di taman Sulthanah Safiatuddin? Perlu kau dengar hari ini, Pak. Pekan lalu aku baru saja pulang dari perjalanan singkat yang penuh makna, di mana aku bersama mereka mengalami sastra di kuburan, perjalanan yang begitu menarik bagiku.

Pagi itu, ketika fajar mulai merobek rentang gelap, aku terbangun lebih cepat dari biasanya, bergegas untuk berjumpa dengan rekan-rekan seperjalanan yang memiliki tujuan dan tekad yang sama, dan pastinya kami semua dipenuhi semangat. Akhir pekan, bagi kebanyakan orang adalah waktu yang



didambakan oleh orang-orang untuk berlibur ke tempat-tempat yang sedang populer seperti halnya pantai ataupun menikmati secangkir kopi di kedai kopi menengah ke atas bersama keluarga, teman, maupun pasangan, bagiku itu

adalah hal yang paling memuakkan. Apakah kau adalah salah satu di antara orang itu, Pak?

Pukul satu tengah hari, kami melaju, tujuh belas jiwa dari kami, empat perempuan dan tiga belas laki-laki melintasi keramaian kota dengan menggunakan pikap hilux berwarna abu-abu tua. Kami memilih posisi dengan rapi dan teratur, masing-masing memilih posisi yang nyaman. Aku mengambil posisi sebelah kanan, jika di luruskan dengan posisi sopir. Di hadapanku, Pak Santa duduk dengan tenang, menikmati dan merasakan angin yang berhembus di sepanjang perjalanan, begitu kukenal ia. Ia adalah guruku di sekolah menulis dokarim, juga salah satu guruku di fakultas adab dan humaniora salah satu universitas yang ada di Aceh. Gayanya yang begitu nyentrik, karismatik, dan gaya mengajarnya yang membuat suasana kelas menjadi lebih bebas dan hidup. Di sebelah kananku, Ziyat bersandar di dinding mobil yang penuh cerita, dengan senyum tulus menghiasi wajahnya. Ia begitu menikmati perjalanan ini, meski tak banyak bicara.

Sementara di sisi kiriku, Fais duduk dengan kaki kanannya terangkat dan tangan memegang erat sebuah buku berjudul "Perburuan" salah satu karya Pramoedya Ananta Toer terbitan tahun 1950. Ia asyik mengulas, meninjau, dan menceritakan tentang Hardo, seorang mantan pejuang kemerdekaan Indonesia yang diceritakan dalam karya sastra itu. Dengan penuh semangat, ia mengisahkan bagaimana Hardo melarikan diri, menyelamatkan nyawanya dari kejaran tentara

jepang saat itu, kepada Abu yang duduk tepat di sebelahnya. Sese kali, Abu bertaya tentang hal-hal menurutnya rancu, dan Fais menjawab dengan penuh semangat, begitu menikmati percakapan mereka. Demikian pula dengan rekan-rekan yang lain, masing-masing larut dalam gaya mereka sendiri, tenggelam dalam kenikmatan perjalanan yang terasa begitu menyenangkan. Seakan-akan semestapun mendukung perjalanan kami; Banda Aceh yang biasanya panasnya mencapai tiga puluh enam derajat celsius, tapi hari itu suasanya menjadi sejuk. Meskipun matahari tetap bersinar, cuaca seakan memberikan berkah bagi perjalanan kami.

Pukul dua tengah hari, saat matahari mencapai puncaknya, sinarnya menembus memantul bayangan di atas tanah yang berdebu. Kami tiba di tujuan yang sudah lama kami nantikan yaitu ke tempat persinggahan terakhir seorang tokoh terkemuka; cendikiawan, dan sastrawan pada masa kolonial itu. Langkah kami terhenti dan merenung dalam kesunyian. Mungkin tempat ini tampak angker bagi banyak orang, namun bagi kami ini adalah ruang persepsi batin. Kami melangkah pelan di antara nisan-nisan yang kian terkikis oleh waktu.

Di tengah perenungan berlanjut, tiba-tiba Nab Bahanin As, seorang budayawan sekaligus mentor kami, mencetuskan gagasannya dengan membacakan “Hikayat Prang Sabi” karya Teungku Cyik Muhammad, yang juga di kenal sebagai Teungku Chik Pante Kulu. Beliau menulis hikayat ini ketika be-

rada di atas kapal menuju tanah kelahiran, Nanggroe Aceh Darussalam, di masa ketika Aceh sedang berkobar dalam peperangan melawan penjajahan Belanda.

Karya tersebut lahir di tengah debur ombak dan angin laut yang menderu, menjadi saksi sunyi kegelisahan seorang putra Aceh yang mendapati tanah kelahirannya berada dalam cengkeraman perang. Dalam setiap baitnya, tertuang rasa semangat juang. Suara Nab Bahanin As bergetar saat ia membaca, seakan-akan menyelami setiap kata yang menggambarkan keberanian dan keteguhan dalam menghadapi ketidakadilan.

Setiap kata keluar dari bibirnya seolah membangkitkan kembali roh-roh pejuang yang telah tenggelam dalam sejarah; mereka yang berlari menerobos hutan, menyusuri bukit-bukit, mempertaruhkan nyawa demi tanah kelahiran yang mereka cintai. Hikayat itu adalah suara yang tak pernah padam, sebuah nyala api yang menerangi gelap malam, membakar semangat mereka yang mendengarnya untuk tidak pernah gentar menghadapi musuh, seberapa pun kuat dan besarnya. Separuh dari kami mengeluarkan secuil kertas beserta pena, lalu mulai menuliskan setiap detail penting tentang bunyi yang terlahir dari proses *fonetik* suara seorang sejarawan, Nab Bahanin As, pada saat itu.

Pak, apa yang sebenarnya bergelayut di benakmu? Saat rekan-rekan tenggelam dalam lautan satra, sejarah, dan poli-

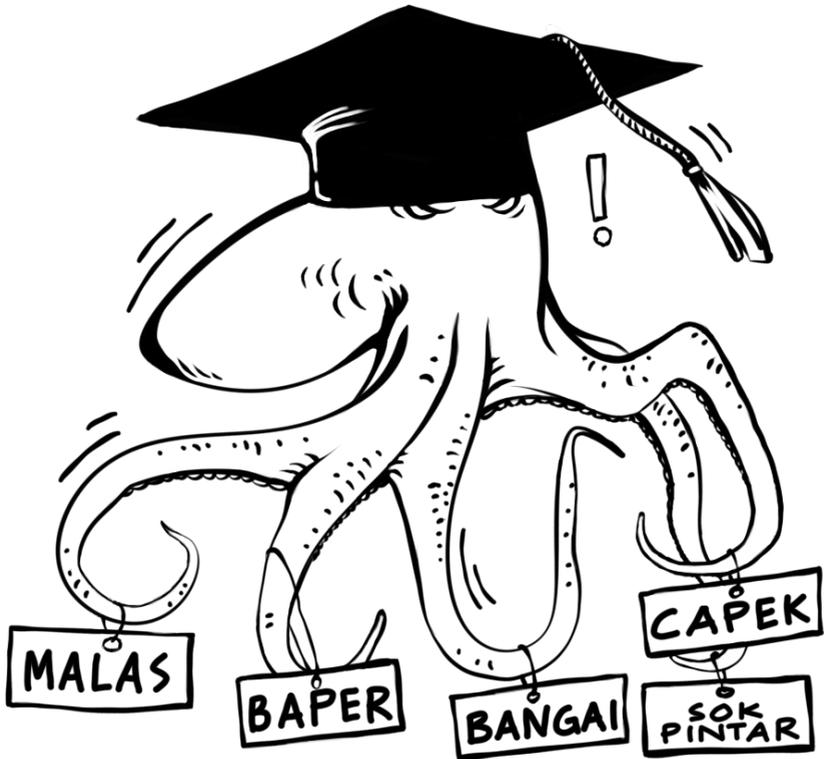
tik, kau malah terdampar di tepian lain, sibuk dengan duniamu sendiri. Dalam arus sejarah yang kami selami, kau hanyut jauh, abai, seakan urusanmu terikat pada pusaran yang tak kami kenali. Ketika kami merenungi jejak waktu dan menautkan diri pada renungan yang dalam, kau tetap menjauh, tak tersentuh, seolah dunia ini tak mampu menjangkaumu. Itu semua bertolak belakang dengan apa yang kau sampaikan di Taman Sulthanah Safiatuddin tempo hari. Adakah kepekaan terhadap dirimu, Pak?

# Simfoni Mimpi di Panggung Kampus: Merajut Jejak, Menemukan Diri

Penulis **Difha Ramadani**

Ilustrasi **Jack Warholic**

**A**da sebuah misteri yang tak terlukiskan, seakan-akan ajaib, dalam langkah-langkah kecil seorang mahasiswa. Setiap hari bukan sekadar mengarungi rutinitas akademik yang kaku, melainkan seperti menenun benang-benang halus dalam perjalanan panjang, pencarian makna, mimpi, dan jati diri. Setiap jejak langkahku, serupa tarian lembut yang mengiringi simfoni kehidupan, menuju tujuan yang tak kasat mata, namun selalu memanggil dari kejauhan. Inilah ceritaku tentang bagaimana aku menari dalam hari-hari seorang mahasiswa, lebih dari sekadar angka-angka di transkrip, lebih dari sekadar tinta di atas kertas.



Pagi hari bagiku adalah sapaan lembut semesta. Ketika matahari mengintip dari ufuk timur, cahayanya merayap masuk melalui celah-celah jendela, membangunkanku dengan belaian hangat yang membangkitkan harapan. Aku selalu memulai hari dengan sepotong doa, bukan sebagai rutinitas kosong, melainkan pengingat bahwa setiap detik yang kujalani adalah karunia, dan setiap lembar hari yang terbentang di depanku adalah kanvas tak ternoda yang menantikan goresan mimpiku. Dalam hening pagi, aku

menarik napas panjang, menata arah, membayangkan apa yang akan dicapai hari ini. Setiap langkah kecil yang kuambil membawa harapan untuk perubahan meskipun hanya sebutir debu dalam lautan kehidupan.

Kampus adalah panggung, di mana setiap sudutnya bersuara, memanggilku dengan bisikan mimpi yang menggetarkan. Gedung-gedung, jalan setapak, ruang-ruang kelas seakan menjadi saksi bisu ribuan mimpi yang dirajut setiap hari. Dalam perjalanan sehari-hariku, aku bukan sekadar mahasiswa yang menimba ilmu; aku adalah pelajar kehidupan. Di ruang kelas, aku bukan sekadar menyerap teori, tetapi berdansa dengan ide-ide, memutar-mutar pikiran, menggali lebih dalam setiap pertanyaan yang muncul di kepala. Kampus mengajarkanku untuk tak sekadar menerima, tetapi bertanya, mempertanyakan segala sesuatu yang tampak jelas sekalipun.

Namun, kampus bukanlah sekadar ruang untuk menumpuk pengetahuan. Di sana aku belajar tentang manusia tentang perbedaan yang mempesona, tentang empati yang mengalir seperti sungai tenang. Setiap pertemuan dengan teman-teman adalah sebuah jendela, mengintip ke dalam dunia yang berbeda-beda, penuh cerita yang tak pernah sama. Dalam keberagaman ini, aku menemukan indahnya toleransi, kebijaksanaan yang tumbuh dari memahami, bahwa setiap kita membawa kebenaran sendiri-sendiri dalam perjalanan hidup.

Ada saat-saat ketika kehidupan di kampus berubah menjadi badai; deretan tugas datang bergulung-gulung, seolah tak pernah ada ujungnya. Tugas-tugas yang menjelma ombak besar, membuatku merasa seperti seorang pelaut di tengah samudra, berusaha menaklukkan riak-riak yang tak kunjung reda. Waktu terasa berlomba denganku, dan tak jarang aku tenggelam dalam perasaan lelah yang pekat. Namun, di tengah badai itu, aku belajar untuk tetap teguh. Mengatur waktu menjadi seni tersendiri, menempatkan prioritas menjadi simfoni keseimbangan yang terus kucari.

Malam sering kali datang dengan keheningan yang menusuk. Di depan laptop, di bawah sinar lampu yang redup, aku berjuang menyelesaikan tugas-tugas yang seolah tak pernah berakhir. Kadang lelah merayap, namun ada rasa kepuasan tersendiri ketika akhirnya sebuah tugas selesai dengan sempurna. Rasa bangga setelah menaklukkan tantangan, meskipun kecil, adalah kebahagiaan yang tak terukur. Di sinilah aku menemukan kekuatanku dalam kesederhanaan, dalam perjuangan sehari-hari.

Namun hidup di kampus bukan hanya tentang esai atau presentasi. Ada dunia lain yang menantiku di luar kelas dunia organisasi yang menempaku, mengajarkanku tentang kepemimpinan, kerja tim, dan strategi. Di sini, aku belajar bahwa belajar bukan sekadar untuk diriku sendiri, tetapi juga tentang bagaimana memberikan sesuatu kembali untuk orang lain. Setiap langkahku dalam organisasi adalah langkah

menuju perubahan, baik kecil maupun besar, namun tetap bermakna.

Di tengah segala hiruk-pikuk kehidupan kampus, ada satu hal yang selalu kurindukan waktu untuk diriku sendiri. Di balik produktivitas yang terus menggelinding, aku mencari jeda, ruang hening di mana aku bisa menata kembali pikiranku, menyusun ulang mimpi-mimpi yang mungkin sempat terlupakan. Kadang aku berjalan menyusuri kampus, menghirup udara sore, atau sekadar duduk dan merenung. Dalam keheningan itulah aku menemukan diriku lagi menguatkan kembali impian yang pernah goyah, menyusuri kembali jalan yang telah kutempuh.

Sahabat-sahabatku adalah pelengkap yang membuat perjalanan ini terasa lebih indah. Mereka adalah orang-orang yang selalu ada di sisiku, membagikan tawa, cerita, dan harapan di tengah-tengah beban yang kadang terasa menumpuk. Bersama mereka, aku menemukan makna persahabatan yang sesungguhnya bahwa beban yang dibagi menjadi lebih ringan, dan kebahagiaan yang dibagi menjadi lebih dalam. Mereka adalah pengingat bahwa di balik segala tantangan, selalu ada tawa dan cinta yang membuat perjalanan hidup menjadi lebih berwarna.

Menjadi mahasiswa adalah tentang merajut mimpi. Setiap langkah yang kuambil, setiap keputusan yang kuhadapi, adalah bagian dari perjalanan panjang menuju cita-cita yang

telah lama tertanam dalam benak. Mimpi-mimpi itu telah kubangun bahkan sebelum aku memasuki gerbang kampus, dan di sinilah tempat di mana aku memperkokoh fondasinya. Namun aku sadar, jalan menuju mimpi tak selalu lurus dan mudah. Ada duri-duri di sepanjang jalan, kegagalan, keraguan, dan momen-momen di mana aku terdiam dan bertanya pada diri sendiri: "Apakah aku mampu?" Tapi dari keraguan itu, aku menemukan kekuatan. Setiap kegagalan adalah batu loncatan, setiap keraguan adalah bahan bakar untuk melangkah lebih jauh.

Perjalananku sebagai mahasiswa bukan sekadar rutinitas harian. Ini adalah kisah pencarian, perjuangan, dan pendewasaan. Setiap hari adalah petualangan baru penuh dengan warna, penuh dengan tantangan, dan penuh dengan makna yang terselip di antara deretan kesibukan yang tak henti-hentinya. Dan di balik semua itu, aku terus belajar, terus tumbuh, terus mencari menjadi pribadi yang lebih tangguh, lebih bijaksana, dan siap menghadapi hari esok dengan senyum.

Inilah kisahku, tentang bagaimana aku menjalani hari-hari sebagai mahasiswa. Sebuah kisah yang mungkin terlihat sederhana di permukaan, tetapi di dalamnya tersembunyi kekuatan, keindahan, dan makna yang hanya bisa ditemukan oleh mereka yang berani menelusuri kedalaman hidup.

# Menghidupi Hidup Sepenuhnya

Penulis **Dedi Ismatullah**

Ilustrasi **Annisa Aqila**

**T**epat 25 tahun yang lalu aku dilahirkan ketika Aceh sedang berkecamuk perang, lahir dari rahim seorang wanita tangguh yang kelak menjadi ibu sekaligus ayahku, ibuku seorang guru SMP yang baru diangkat menjadi PNS setelah 12 tahun mengabdikan sebagai honorer, 12 tahun bukan waktu yang singkat untuk dijalani tapi beliau sanggup untuk menerjang itu semua, sementara ayahku seorang petani, beliau sangat jago berkelahi dengan takdir, disaat dia tidak di puncak karirnya dia masih sanggup membawa kehangatan kedalam keluarga kami, satu hal tentang ayahku yang selalu kuingat sifat lucu darinya yang kelak kusadari bahwa itu semua merupakan caranya dalam menghibur diri setelah lelah dihantam oleh rejeki.

Selain dari kisah cinta lokasi mereka, aku tak banyak tau bagaimana mereka memulai hubungan yang jelas hasil cinta



mereka kelak menghadirkan seorang pembangkang yang oleh nenekku diberi nama Dedi Ismatullah, nenekku sudah memikirkan nama untukku jauh sebelum aku dilahirkan, tak banyak yang bisa kuceritakan tentang masa kecilku, sejak

kecil aku sendiri dan tak punya saudara kandung, ya walaupun masa kecilku sering kuhabiskan bersama sepupuku tapi yang ingin kukatakan adalah sejak kecil aku kesepian.

Aku masih ingat bagaimana nenek menghukumku atas kesalahan yang kulakukan bersama sepupuku, kami berdua memang sering bertengkar sampai pernah suatu kali aku menembaknya tepat di dahi dengan senjata mainan yang sering digunakan untuk berperang oleh anak-anak seusiaku ketika hari lebaran tiba, ada rasa iri di hatiku sehingga aku menembaknya tanpa pikir panjang, yang kupikirkan hanyalah kesenangan, karena jujur saja kasih sayang nenek ke cucu tak seindah yang digambarkan oleh buku pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah, nenek kerap memukulku bahkan pernah mengikatku di pohon karena berantam dengan sepupuku, padahal bisa kukatakan bahwa yang nakal adalah kami berdua, tapi aku yang selalu kena hukumannya.

Dengan ibu aku tak terlalu dekat, hubungan kami agak sedikit dingin, hal itu diperparah dengan kepergian ayah yang sangat tiba-tiba, seorang perokok berat yang divonis mengalami pembengkakan jantung oleh dokter, beliau menghembuskan nafasnya di puskesmas yang tidak terlalu jauh dari rumahku, ayah dulunya ibarat poros dengan segala kebijakannya mengatur keluarga, dengan sisi komedinya dia mampu menyulap keluarga kami dipenuhi tawa, namun semenjak kepergiannya rumah menjadi kuburan yang sunyi, ibuku sibuk banting tulang dan bahu demi melanjutkan

keluarga yang ditinggal ayah, beliau seseorang yang tidak terlalu paham dengan hal-hal lucu, sifatnya tegas dan lugas tapi dia sangat baik.

Dulu aku seorang yang tidak terlalu peduli dengan sekitar, hidupku ya hidupku tak ada urusan dengan orang lain, hari-hari kuhabiskan di warnet atau rental PS, masa SMA pun tidak banyak berubah, tidak pernah ada kata pacar di kehidupanku yang memang berfokus pada diriku sendiri, walaupun sempat ada yang naksir padaku tapi tak pernah ku gubris cinta yang doi ungkapkan, tapi itu berubah ketika aku kuliah ya walaupun di tahun pertama berkuliah aku masih acuh tak acuh namun perkenalanku dengan kawan-kawan dari solidaritas mahasiswa untuk rakyat mampu mengubahku menjadi pribadi yang lebih maju baik secara pemikiran maupun tindakan.

Banyak hal yang kuhabiskan bersama mereka, suka duka kami lewati, mulai dari kehangatan diskusi sampai dipukul oleh polisi telah kurasakan bersama mereka dan saat-saat itu aku merasa sungguh hidup dan bergairah, coba bayangkan mana ada orang yang senang dipukul polisi, tapi itulah yang terjadi pada kami, memang kegilaan ini lumrah terjadi pada kelompok dan jarang terjadi untuk individu, namun itu tidak berlangsung lama, akan kuceritakan di bawah ini.

Akhir tahun 2020 aku berkenalan dengan seorang perempuan yang menjadi babak baru dalam hidupku, babak yang belum pernah kurasakan sebelumnya, saat-saat itu

kurasa semakin lengkaplah kehidupanku, dia tinggal di kota yang berbeda bahkan provinsi yang berbeda, dia tinggal di Medan sementara aku di Aceh Utara sebuah jarak yang lumayan jauh, bisa ku ibaratkan kalau kita naik kuda, kudanya mati di tengah perjalanan.

Total 2,5 tahun kujalani dengan dia, bolak balik Aceh-sumut kerap kulakukan demi bisa berjumpa dengannya, tapi itu tak membuat kesibukanku di Organisasi SMUR terganggu aku sering mengatakan kepadanya "SMUR dulu setelah itu kamu", selama ini ia tak protes tapi ternyata dia menyiapkan kejutan lain di akhir cerita kami, sesuatu yang tidak pernah dan tidak mau kubayangkan dulu.

Tak hanya kisah cinta yang runyam, hubungan persahabatanku pun penuh dengan dinamika, bersama sahabatku dulu, kami punya mimpi dimana kami dapat terus memupuk persahabatan dengan air mata perjuangan, bayangkan aku yang dulunya orang yang acuh tak acuh kemudian menjadi seseorang yang sangat peduli dengan lingkungan sekitar lalu berjumpa dengan orang yang serupa, orang yang dengan senang hati mempersembahkan waktu dan tenaganya untuk rakyat, aku senang bukan main karena punya sahabat yang bisa bertukar cerita sedih dan berbagi cerita gembira, namun hidup didalam dunia yang kacau balau akibat sistem kapitalisme yang licik tidak semulus lintasan tamia, penuh rintangan penuh penindasan dan tentunya penuh dengan tekanan hegemoni kapitalisme yang setiap

saat dapat menggerus akal sehat jika tidak dibentengi dengan benar, dan sialnya kawanku juga ikut tergerus kedalamnya, menjadi seorang pecundang yang menjilat ludahnya sendiri, yang dulunya mengatakan haram untuk tunduk kepada penguasa justru menjadi kaki tangan penguasa.

Kebusukan dunia kampus pun menjadi makanan sehari-hari untuk seseorang yang berkuliah selama 7 tahun, waktu yang cukup untuk melihat segala bentuk wajah manusia yang beragam, mulai dari yang bermuka dua hingga yang patuh macam domba, pernah sekali aku disuruh keluar oleh dosenku atas suatu kesalahan yang tidak kulakukan, aku dituduh tak pernah mengikuti perkuliahannya selama 5 pertemuan, padahal aku hanya tidak mengikuti perkuliahannya sebanyak 4 kali dan itu tidak melanggar kontrak belajar yang kami sepakati bersama, aku makin naik pitam ketika tau bahwa dosen tersebut memarahiku hanya untuk meluapkan emosinya untuk anak kelas sebelah, sungguh kemarahan bapak dosen tersebut tidak dapat kuterima, aku menantangnya untuk berduel namun dia malah kabur keluar kelas, dia berteriak melalui jendela kelas kalau aku masih di ruangan itu perkuliahan dibatalkan dan seluruh mahasiswa yang ada di kelasku mendapatkan nilai E, kawan-kawanku jelas tau bahwa aku hanya korban lepas kendalinya emosi seorang dosen tapi mereka dengan busuknya malah memintaku untuk meninggalkan ruangan seolah olah itu semua memang salahku dan aku berhak untuk disalahkan.

Tahun 2023 adalah tahun tersuramku, seseorang yang terlalu kusayang berbalik arah menjadi musuhku, disaat beragam kejadian yang menimpaku dan aku hanya punya dia seorang sebagai tempatku bercerita dia justru memilih menjadi orang yang lain, orang yang tidak pernah kukenal sebelumnya, kami berpisah setelah dia menentukan pilihannya pada orang lain, hal itu kemudian membuatku kacau, pernah kucoba untuk menceritakan ini kepada ibuku tapi responnya jauh dari yang kuharapkan, bukan kata-kata penyemangat yang kudapat tapi nasehat-nasehat tajam yang seolah menusukku ketika aku sudah cukup berdarah sebelumnya.

Perihal menceritakan kisah sedih, dulu aku tidak berani menceritakannya ke orang lain, hal itu akibat dari penolakan terhadap rasa sedih itu sendiri, sudah kusebutkan diatas kalau aku sering menjadi samsak hidup untuk nenekku, pengalaman itu yang terus menghantuiku sehingga aku malas untuk menceritakan apapun itu kepada orang lain, toh ujung-ujungnya aku tetap disalahkan, kesedihan itu kupendam hingga membuat aku hilang arah, kuliahku terbengkalai, organisasi tidak kuhiraukan lagi, aku seolah mengasingkan diri ke bawah tanah lalu mengunci rapat-rapat pintu masuknya, tak kubiarkan seseorang pun mengganggu proses penyembuhanku.

Tak terasa akibat berlarut larut dengan hal itu badanku pun menjadi kurus, dulu sebelum aku hancur dengan kisahku

sendiri badanku tergolong ideal, bagaimana tidak tinggiku 178 cm dengan berat badan 80 kg hanya kurang olahraga saja supaya badan terbentuk, namun setelah berlarut-larut dalam memendam semuanya membuat badanku mulai terkikis menjadi sangat kurus, menjadi pemalas dan gampang marah, tugas organisasi dan perkuliahan jadi terbengkalai dan aku menjadi tidak peduli lagi dengan apapun.

Bayangkan dengan memendam semuanya tanpa bisa menceritakannya ke siapapun bahkan ke ibuku sendiri membuat aku sangat stress dan tertekan, aku terus mencari jawaban kenapa aku harus merasakan ini padahal sebelumnya aku tak pernah melakukan hal serupa ke orang lain, disaat-saat seperti itu aku sangat merindukan sang ayah, memendam semua pertanyaan itu sendiri seolah memikul gunung, baru kusadari setelah kurasakan sendiri kenapa kisah cinta kadangkala dapat mendorong seseorang sampai ke tindakan bunuh diri, syukurnya dulu aku tidak pernah punya keberanian yang cukup untuk melakukan hal serupa.

Aku kehilangan makna, kisah cinta yang hancur, sahabat yang menjadi musuh, mimpi-mimpi indah yang sudah buyar, hal-hal tersebut membuatku jatuh kedalam jurang absurditas dunia yang sangat dalam, aku seolah terjebak didalamnya, penuh dengan kegelapan, hawa dingin dan bau busuk dunia, semua makna yang ku sanjung selama ini semua moralitas yang ku sanjung seolah luluh lantak bagai kota Berlin yang digempur tentara merah di penghujung perang dunia ke 2, aku

menjadi puing diantara bangunan yang rubuh dihantam meriam Soviet, berserakan diantara sisa sisa proyektil peluru yang menghujam.

Tapi itulah kehidupan, ada pasang dan surut dan itu adalah sebuah fase, Nietzsche pernah mengatakan "Apapun yang tak membunuh diriku membuat aku semakin kuat" dan hal itu kuakui sangat relevan sekali, akibat dari pengalaman yang kelam itu aku menjadi seseorang yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya, setiap rasa sakit yang telah kulalui membuat aku menjadi seseorang yang lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjadikan aku sedikit angkuh dengan lawan jenis, bukan tanpa alasan, akan kuceritakan kebangkitan diriku yang baru.

Pada suatu kesempatan, seorang kawan memberikanku buku untuk kubaca ya walaupun dengan sedikit petuah agar bukunya tak hilang, kurasa dia sudah lelah melihatku yang sudah sangat kosong, buku itu berjudul "maka berbicaralah zarathustra" karya Friedrich Nietzsche, ajaibnya buku itu tak seperti kebanyakan buku yg sudah kubaca, buku itu terlalu jujur, bahkan dengan kejujurannya buku itu seolah menjadi cermin, iya seperti cermin yang menunjukkan siapa aku sebenarnya, apa yang selama ini kupendam apa yang selama ini aku rahasiakan dan apa yang selama ini mengganggu pikiranku.

Buku itu yang menunjukkan bahwa sebenarnya aku

penipu, iya aku sering menipu diriku sendiri seperti ketika aku kehilangan kekasih lalu aku menghibur diri dengan untuk apa sedih toh dia tidak akan kembali dan membuat duniaku utuh kembali, ada realitas yang seharusnya ku hadapi ada rasa sedih yang berhak kuungkapkan karena sedih itu sendiri adalah hakku sebagai manusia sebuah perasaan yang sebenarnya harus kuungkapkan dengan jujur tanpa ada label cengeng dari orang sekitar atau bayangan tentang orang-orang yang akan mencemooh atas cerita sedihku, namun cerita soal kesedihan tentang kekasih diatas hanya sebagai contoh dan bukan poin utama dari tulisan ini.

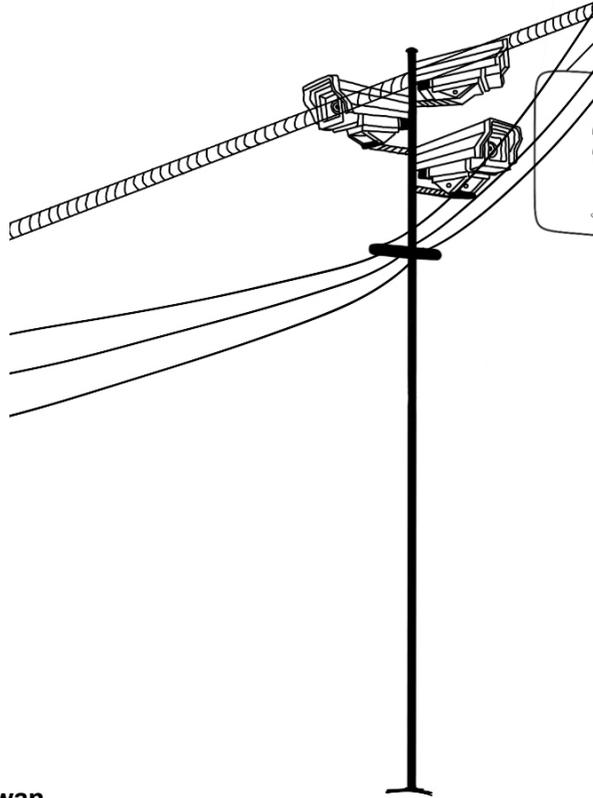
Aku menemukan jawaban dari pertanyaan yang selama ini membelenggu pikiranku, buku itu menggambarkan tentang bagaimana zarathustra yang telah menjadi Ubermensch yang mampu melalui absurditas dunia ini seolah mengolok-olok diriku yang sedang membacanya, ditambah dengan buku "pesan dari bawah tanah" karya dostoevsky, mereka berdua melalui karyanya membawaku kepada kesimpulan bahwa aku tidak perlu menolak setiap rasa sakit rasa kecewa bahkan rasa sedih, melainkan aku harus merangkul setiap rasa itu dan bukan malah mengkotak-kotakkan setiap hal baik maupun buruk.

Hal utama yang ingin kukatakan adalah kita adalah pemegang realitas kita, kita adalah tuan dari diri kita sendiri, aku bisa saja terus mengurung diri dibawah tanah dengan segudang rasa sedih yang terpendam, seorang yang

bermental budak hanya patuh dan mengganggu ketika diberikan perintah lalu berpasrah diri atas tuduhan orang-orang, tapi aku sudah muak dengan hal itu, karna itulah aku ingin menjadi tuan atas diriku dengan mencipta, mencipta atas kemauanku atas kehendakku dan dengan begitu aku menghidupi hidup sepenuhnya

Lalu setelahnya apa? aku mulai jujur tentang diriku lagi, tak lagi mengutuk keadaan seperti dulu, bahwa aku sekarang ingin mencipta dan terus mencipta tanpa boleh terganggu dengan moralitas yang absurd tentang sedih dan senang, aku hanya perlu terus menghidupi hidup sepenuhnya, dan yang terakhir tulisan ini hadir atas bentuk kejujuranku atas realitas yang kujalani.





# Ninja Sawit

Penulis **Ersada Tarigan**

Ilustrasi **Diva Cessaryla Darmawan**

**H**ari sudah mulai gelap, Sipolan (bukan nama sebenarnya) masih mengarit rumput disela-sela pohon sawit milik perusahaan. Para pekerja di perusahaan sudah lama pulang. Sementara para penjaga tak tampak batang hidungnya. Setelah cukup Sipolan menyusun rumput ke dalam keranjang along-along (keranjang yang didesain khusus untuk pengguna sepeda motor, biasanya terbuat dari rotan, untuk mengangkut hasil pertanian) di atas motor dengan rapi mengelilingi sisi-sisi keranjang. Kemudian



dia memasukan empat buah sawit yang sudah diambilnya terlebih dahulu, ketengah-tengah rumput dan menutupnya kembali dengan rumput.

Sipolan memandang sekitar, mengengkol motor, menarik gas motornya perlahan. Dengan tenang disurungnya jalan perkebunan, tak dihiraukanya cctv pengawas dipinggir jalan perbatasan perkebunan dengan desanya. Sebelum sampai rumah, dia terlebih dahulu menjual empat buah sawit yang disembunyikan tadi di balik rumput pada tengkulak di desa.

Sore itu, perut Sipolan, keluarganya, dan lembunya (lembu tersebut milik tengkulak yang dia pelihara dengan sistem bagi hasil) akan terisi sampai besok.

Beberapa warga desa hidup seperti Sipolan. Menjadi “ninja sawit” begitu istilah *slangnya*. Tapi jangan bayangkan Sipolan seperti ninja di Jepang, menggunakan penutup kepala, pakaian serba hitam, dan melempari suriken ke musuh. Sipolan hanya berpakaian ala kadarnya, baju kaus partai dengan celana pendek. Dan tak mahir melempar syuriken, jika melihat musuh Sipolan lebih memilih jurus langkah seribu. Tetapi Sipolan ahli dalam penyamaran dan sabotase seperti para ninja.

Kondisi ekonomi membuat mereka memilih jalan ninja tersebut. Menggerogoti perusahaan di dekat desanya. Tidak ada ijasah SMA (Sekolah Menengah Atas) dan tanah di desa membuat pilihan hidup semakin sempit.

Kedatangan dua perusahaan sawit PT Perkebunan Nusantara (PTPN) ditahun 80-an yang mengapit desa, setelah pembukaan hutan, tidak banyak mendatangkan manfaat bagi desa. Kewajiban perusahaan mensejahterakan desa disekitarnya tak tampak. Tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR (corporate sosial responsibility) hanya berupa sembako di hari raya keagamaan.

Perusahaan tak banyak menyerap tenaga kerja dari desa. Para calon pekerja yang ingin menjadi karyawan (perusahaan

menggunakan penyebutan karyawan untuk memberikan citra yang baik dan lebih tinggi dari buruh) terlebih dahulu harus menempuh kerja-kerja BHL (Buruh Harian Lepas) tanpa jaminan dan bonus. Bertahun-tahun BHL belum tentu bisa diangkat menjadi karyawan kalau tak pandai menjilat atau punya orang dalam.

Serupa Indonesia yang diapit dua benua dan dua samudra yang membuatnya strategis. Letak geografis desa tersebut yang diapit oleh dua perusahaan, tak membuatnya strategis dan bermanfaat. Justru desa seperti dicekik dan dikencingin oleh limbah pabriknya. Berbatasan dengan perusahaan membuat rawan sengketa. Sawit milik petani desa sendiri yang berbatas langsung dengan perkebunan pernah ikut ditebang saat perkebunan melakukan penumbangan untuk *replanting* karena kelalaian perkebunan. Belum lagi tanah masyarakat yang diserobot perusahaan.

Sejak kecil saya sudah hidup di desa tersebut. Membuat saya sudah akrab dengan sawit. Kakekku sendiri bekerja sebagai kepala BHL di perkebunan sawit. Sementara ayah saat masih muda juga BHL yang kemudian hari semenjak menikah dengan ibu memilih kerja di desa.

Pada saat kecil, aku memiliki cita-cita menjadi manajer perkebunan karena melihat begitu keren dan mewahnya kehidupannya, anak-anak mereka tak pernah menyentuh beceknya jalan kebun, selalu naik mobil, dan hidup di rumah

yang paling mewah di perkebunan. Saat manajer lewat semua pekerja memberi hormat. Namun, saat saya sudah besar, banyak terpeleset minyak sawit dan tercebur kedalam limbah pabriknya membuat saya mengendurkan cita-cita.

Kerja di perkebunan negara juga banyak penghisapnya, kadang beberapa pekerjaan tak dibayar dan dianggap gotong-royong. Pelajaran gotong-royong dibangku sekolah tentu terasa tidak seperti ini sifatnya. Seperti ada yang salah dari gotong royong ini tapi pekerja terlalu takut dipecat dan diancam dengan “masih banyak orang nganggur yang menginginkan kerjaan kamu ini”

Selain itu pekerjaan di perkebunan juga berat. Perusahaan selalu menuntut target yang terlalu tinggi dengan jam kerja yang sering berlebih. Abang saya yang bekerja diperusahaan sawit yang berbeda perusahaan namun sistemnya tetap sama, harus pergi jam lima pagi dan sering sekali baru pulang kerja saat malam. Bagi pekerja BHL akan semakin berat. Tak mampu merombak sistem membuat para pekerja mensiasatinya dengan berbagai cara; penyemprot pestisida misalnya mereka terkadang membuang racun ke parit-parit kecil disekitar kebun, pemupuk membuang pupuknya, pemanen tidak memanen sampai ujung kebun yang juga dilakukan oleh penyemprot dan pemupuk. Jika dilihat akan terdapat perbedaan kontras antara sawit di dekat jalan-jalan dengan di ujung kebun.

Upah pun terkadang tak cukup untuk memenuhi susu anak dan biaya hidup yang semakin tinggi. Biasanya alat perkakas kerja yang diberikan perusahaan seperti angkong, egrek, dodos, dan lain-lain dijual untuk membeli beras. Meski ada juga untuk memasang togel/lotre atau judol (judi *online*) dan berharap uangnya bisa berlipat-lipat, yang berujung kalah dan kalah lagi.

“Dari pada nganggur lebih baik nyolong sawit” kata seorang warga desa suatu kali saat bergosip. Para pekerja ataupun warga desa yang tidak memiliki tanah, serta yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan mencukupi. Memilih jalan menggerogoti perkebunan sawit. Ada yang mencuri buah sawit, menyelewengkan/penyelundupan pupuk dan racun herbisida dalam skala kecil untuk dijual ke kampung-kampung di sekitar perkebunan, dan ada juga yang mencuri besi-besi pabrik sawit. Siapa saja boleh ikut dan agar lebih aman anda harus bekerja sama dengan yang lain. Jangan pernah mengambil terlalu banyak. Karna yang terpenting adalah kelancaran, “sedikit asal lancar.”

Ada yang karena kebutuhan dapur agar tetap ngepul, seperti Sipolan. Ada untuk kebutuhan hiburan, seperti kawan abang saya yang mencuri untuk menonton konser musik di kota yang belum tentu satu tahun sekali ada. Hari itu dia melancarkan misinya. Sial hari buruk datang saat itu. Akibat tak mahir melompat parit galian pembatas perkebunan sawit dengan kampung saat dikejar. Dia terjatuh dan tertangkap

BKO (Bawah Kendali Operasi-tentara yang disewa perkebunan untuk penjagaan). Gagal menonton konser dan berakhir mendekam di penjara setelah sebelumnya habis dibikin biru-biru oleh BKO. Di penjara dia juga harus menyewa kamar agar bisa tidur. Kurang dari setahun sudah bebas itupun berkat uang utang ke tengkulak sawit di kampung.

Ada juga yang mencuri untuk menyekolahkan anaknya, dengan tujuan merubah keadaan. Pendidikan yang mahal menjadi penyebabnya dan negara tak mampu memberikan pendidikan gratis. Salah satu pencuri mampu menyekolahkan anaknya sampai bangku kuliah. Yang lain hanya mampu sampai SMA dan sekali lagi sayang, pendidikan belum tentu merubah keadaan.

Namun yang mencuri karena terjebak kecanduan narkoba dan judol juga ada. Orang yang terjebak dalam siklus ini keadaanya akan semakin parah.

Sasaran pencurian memang difokuskan ke perkebunan sawit. Saat maling motor tertangkap di desa. Maling tersebut dinasehati, “jangan maling sepeda motor kami, sana maling perusahaan sawit, nggak usah menyusahkan kami yang sudah susah.” Setelah cukup memberi pelajaran berupa amuk massa yang berakar dari ketidakpercayaan terhadap penegak hukum, maling tersebut diantarkan ke kantor polisi.

Pencurian buah sawit di perkebunan dilakukan oleh orang-orang kelas bawah, tak hanya pekerja kelas bawah

yang melakukannya, pekerja kelas atas juga melakukannya. Bedanya pekerja kelas atas menggunakan taktik lain dan dengan kerugian yang lebih besar, tak hanya perusahaan yang dirugikan. Pekerja kelas kecil juga sering dicuri gajinya melalui kerja-kerja yang tidak dibayar dan jam kerja berlebih.

Terkadang tak semua pencurian berjalan mulus. Sial selalu mengintai kami dibalik semak-semak. Apalagi jika kita tak berkerjasama dengan BKO atau mandor. Kapan saja bisa berakhir jadi tumbal.

Warga desa juga mengembalikan ternaknya di perkebunan sawit, meski dilarang karena memakan daun sawit yang bisa mengganggu pertumbuhan sawit tersebut. Peternak memang memanfaatkan perkebunan yang memiliki banyak rumput. Di perkebunan lembu-lembu akan dilepas liarkan. Sawit-sawit yang masih kecil di perkebunan akan sangat terganggu dan terhambat pertumbuhannya. Membuat sedikit perusahaan terganggu. Hal ini juga termaksud penghinaan kepada perusahaan.

Penggarapan dan merebut perusahaan sawit pun pernah dilakukan dalam skala kecil sekitar 1% lebih yaitu 500 hektar dari 46.944 hektar milik PTPN. Saat itu salah satu perkebunan PTPN bangkrut dan HGU (Hak Guna Usaha) yang hampir habis. Banyak warga desa yang ikut bergabung dengan warga desa tetangga lainnya untuk menggarap lahan perkebunan. Bertahun-tahun bertahan dan sudah mendirikan pemukiman.

Namun, penggarapan lahan pun kalah saat 1.500 personil Polisi dan TNI dikerahkan lengkap dengan alat berat untuk mengusur. Delapan tahun yang lalu, saya ingat banyak warga yang ditangkap, semua akses keluar masuk perkebunan dijaga ketat, jalan-jalan dipenuhi polisi, warga yang melintas di area penggusuran dikawal ketat. Polisi masih bertahan dan berkemah sehari-hari pasca penggusuran. Kini lahan bekas PTPN dikuasai oleh sebuah perusahaan dari Malaysia.

Kedatangan perusahaan luar negeri juga makin memperburuk, mereka mulai mengurangi jumlah pekerja, menggunakan sistem kerja kontrak serta *outsourcing*, dan memperketat pengawasan dengan memasang CCTV di daerah keluar masuk kebun dengan desa. Serupa slogan “Bung besar sedang mengawasimu!” Dari George Orwell.

Sipolan memperlambat pekerjaan, membuang bahan baku, mencuri, pura-pura memenuhi permintaan, gosip dan berpura-pura bodoh adalah sedikit dari cara-cara para pekerja dan penduduk desa di sekitar perkebunan dalam melawan industri perkebunan sawit yang banyak merugikan mereka. Dikerjakan secara perorangan ataupun kelompok-kelompok kecil tanpa organisasi formal, mempunyai peraturan dan moral tersirat, saling menjaga dan melindungi sesama pengerogot. Inilah hari-hari yang kami jalani, senjata kami kaum lemah. Senjata kami melawan perkebunan yang menghimpit dan menggencet kami. Inilah yang dikatakan seorang ilmuwan politik dan antropolog Amerika “Senjatanya orang-orang yang

kalah” dalam bukunya *Weapons of The Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* yang diterbitkan tahun 1985 oleh Yale University Press.

Apa yang hari ini dianggap jahat dan esok lusa entah akan jadi baik atau berujung munafik. Perjuangan ini yang sebenarnya upaya bertahan hidup, memang tak heroik, tak memiliki sensasi, skalanya kecil, dan tanpa gaung. Tapi kami punya dasar yang melandasinya. Perkebunan terlampau serakah, terlalu banyak mencuri, membodohi, menebar omong-kosong dan meraup kekayaan dengan cara-cara menyingkirkan masyarakat sekitar. Tanpa romantisme kami bertahan dengan cara masing-masing.

Sebaiknya pembaca jangan tanya mana bukti semua keseharian diatas dan lokasi desa tersebut. Bukti adalah hal yang harus dirahasiakan demi hal-hal yang tak diinginkan terjadi. Bayangkan saja romantisasi desa yang selama ini kau percaya. Bahwa kehidupan kampung itu asri dengan alam yang terjaga dan orang-orangnya ramah. Percaya itu saja. Itu baik bagi citra kami. Oh, bukan berarti dengan keadaan kehidupan kami ini, kami berhak digusur, direlokasi, diintervensi, dan disedot sumber dayanya dengan dalih seperti para penjajah kolonial dulu yang menuduh nenek moyang tak beradab dan malas. Maka kolonial datang dengan dalih mengadabkan kehidupan dan mengolah sumber daya alam dan melegitimasi penanaman modal dan pembukaan perkebunan skala industri dengan omong-kosong. Yang

disebut sosiolog, Syed Hussein Alatas sebagai “mitos pribumi malas.” Namun, sejatinya pencuri. Omong-kosong yang kau sebar tidak bisa menjadi pembenaran atas pencurianmu.

Ini hanya gambaran sekilas dari segelintir individu. Lantas apakah dari kehidupan sehari-hari beberapa individu ini bisa ditarik stereotip? Saya pikir tidak. Karna ini bukanlah sifat dan pilihan rata-rata individu di desa. Meski mereka yang selalu menonjol yang kerap diangkat jadi cerita gosip.

Apa yang dilakukan segelintir orang kampung di atas adalah cara bertahan hidup dari perusahaan sawit. Melakukan cara-cara pragmatis untuk melawan. Sayang apa yang dilakukan segelintir orang kampung di atas jika dihadapkan dengan meja hijau. Hukumnya jauh lebih berat dari hukuman para koruptor. Meski kita juga tau hukum dipertanyakan.

Lima tahun belakangan ini sumber air kami terputus total, yang membuat sawah-sawah kami kering. Limbah pabrik pengolahan sawit perusahaan juga meracuni ikan di sungai yang membentang sepanjang desa. Pemerintah membuka sawah jutaan hektar yang nyatanya gagal pada era Orde Baru dan misi pembukaan lahan sawah masih terus dijalankan. Tapi mengabaikan perusahaan negara yang terlibat dalam mematikan sawah di desa-desa kecil.

Berdasarkan penelitian Tania Murray Li dan Pujo Semedi yang tertuang di dalam buku *Hidup Bersama Raksasa*, kehadiran perusahaan sawit tidak dibutuhkan. Karena

membawa dampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan. Dalam penelitian juga menunjukkan petani kecil independen memproduksi minyak sawit dengan lebih efisien dan dengan kerusakan yang jauh lebih sedikit pada kehidupan dan tanah, selama akses bibit dan pupuk tersedia. Model pertanian kecil nyatanya lebih efisien yang juga menjadi saran dua antropolog ini dan juga cita-cita reforma agraria. Skema PIR (Perkebunan Inti Rakyat) dimana tanah masyarakat diolah oleh perusahaan juga kembali menjerat masyarakat dalam utang. Saat masyarakat meminta haknya nasibnya akan sama seperti Gijik, mati ditembak polisi.

Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar didunia. Namun, masyarakat di sekitar perusahaan sawit hidup menyedihkan. Jangankan masyarakat di sekitar, pekerjanya sendiri saja tidak dipedulikan. Abang kandung saya sendiri yang bekerja di perusahaan sawit menjadi korbannya, mati muda. Meninggal akibat kecelakaan kerja tertimpa truk sebab harus memenuhi target dan jam kerja yang berlebih. Dia tewas sebagai seorang asisten perkebunan sawit di negeri penghasil minyak sawit terbesar di dunia dan di negeri yang menyumbang devisa terbesarnya dari sawit.

BPJS Ketenagakejaan sendiri mencatat 52.762 kasus kecelakaan kerja dialami perkebunan kelapa sawit dari 2019 sampai Juni 2023. Memang karyawan memiliki jaminan kematian dari BPJS Ketenagakerjaan. Tapi kami butuh tiga tahun untuk mencairkan dana tersebut dengan melobi sana

sini. Semua surat bukti dan apa yang mereka perintahkan sudah kami penuhi. Tapi nyatanya itu saja tak cukup. Kami seperti seorang pengemis, padahal kami meminta hak kami. Bagaimana dengan yang tak memiliki jaminan sosial dan ekonomi? Tapi sekali lagi untuk apa jaminan, kalau kau keluargamu. Padahal dia telah bekerja untuk perusahaan dan rela gajinya dipotong pada awal bekerja disana. Pernah sekali aku tau dia membantu pekerja yang tidak mempunyai BPJS Ketenagakerjaan, jatuh sakit. Berharap dari pertolongan sesama karyawan.

Kehilangan akan membuka tabir, dan jika pada waktu itu kau baru menyadarinya, kau menyedihkan.

Warga desa telah bertahan hidup dari luar dan dalam sistem perkebunan kelapa sawit dengan segala cara. Terorganisir atau tidak terorganisir. Berkelompok atau individu. Meski kalah, kami akan terus bertahan dan tak pernah membenci pohon sawit. Sebab yang jahat adalah sistemnya, bukan pohon sawit.

Serupa CCTV yang dipasang perusahaan untuk mengawasi keluar masuk desa dengan perkebunan, yang selalu berhasil dikelabui. Begitulah Sipolan dan ninja sawit lainnya memang tak bisa mengalahkan bung besar. Tapi selalu punya cara mengelabui "Bung besar yang sedang mengawasi!" Inilah senjata sehari-hari orang-orang kalah.



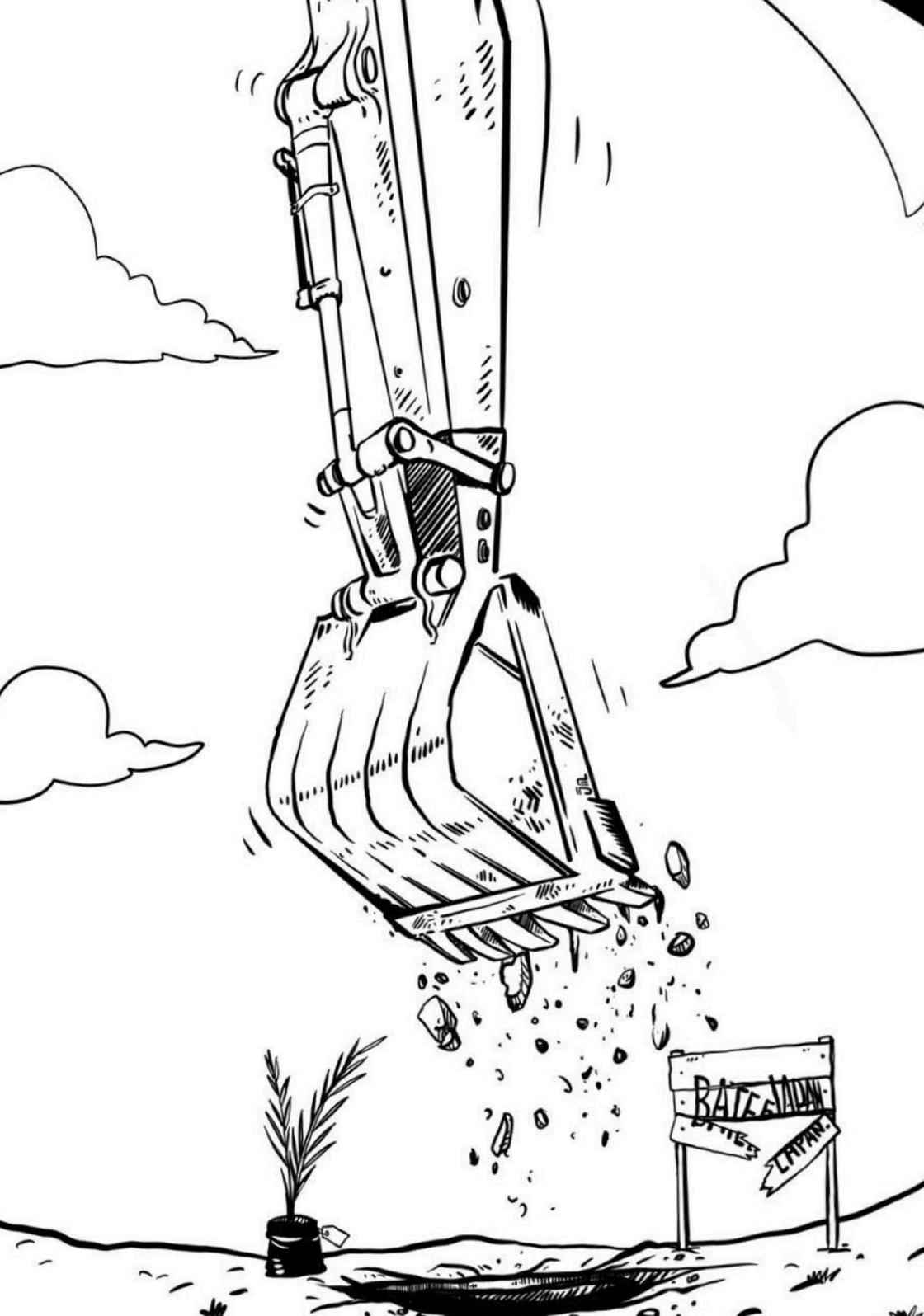
# Rekam Jejak Advokasi Batee 8

Penulis **Hafidh Maula Albarady**

Ilustrasi **Tuah Tharaya**

**A**ku bernama Hafidh, teman-teman biasa menyapaku dengan panggilan Tala. Aku berkuliah di salah satu kampus di Kota Lhokseumawe yang berdekatan dengan jalan elak Krueng Mane. Sebagai seorang mahasiswa, aku tidak memiliki kesibukan, lebih tepatnya tidak menyibukkan diri seperti mahasiswa pada umumnya yang terlalu sibuk atau sekedar buru-buru dalam melakukan hal ini dan itu, karna aku menganggap sesuatu yang dikerjakan buru-buru atau tergesa biasanya berakhir dengan kejutan yang tak mengenakan.

Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara terlebih aku seorang laki-laki, ayah dan ibu menaruh banyak harapan besarnya padaku, sama seperti kebanyakan orang tua yang berasal dari keluarga kelas menengah kebawah dengan ekonomi keluarga yang biasa-biasa saja. Tuntutan agar aku



BATEMAN  
OF THE  
ZEPHAN

segera menyelesaikan kuliah, mencari pekerjaan selalu menyertai kemanapun aku pergi.

Aku ingin sedikit bercerita tentang pergulatan yang sedang terjadi di desa Kilometer VIII, kisah ini penting untuk diceritakan kepada setiap orang.

“Apa kesepakatan, gak ada lagi kesepakatan, gak bakal selesai ini, maju! Maju! Yang gak mau mundur tangkap!” Seru komandan polisi memberi komando, “drapp drapp drapp” derap langkah polisi mendekati masyarakat, “tak tuk plang, agrhh” rintihan masyarakat terkena pentungan polisi. Peristiwa ini terjadi pada hari senin tanggal 15 November 2021. Berawal saat masyarakat melakukan blokade akses jalan PT. Satya Agung, aksi tersebut merupakan reaksi dari belum terpenuhinya harapan warga perihal sengketa lahan dengan perusahaan perkebunan sawit swasta itu. Pemerintah dan pihak perusahaan yang tak kunjung melakukan pengukuran ulang sebagai solusi konkrit dari permasalahan ini, membuat konflik ini kian panjang dan manambah luka baru serta kemuakan masyarakat terhadap pemerintah yang seharusnya berpihak pada rakyat kecil dan orang-orang yang termarginalkan.

Desa Kilometer VIII terletak di kecamatan simpang keuramat, kabupaten Aceh Utara dan berbatas langsung dengan HGU PT. Satya Agung. Desa tersebut sudah ada sejak tahun 1960, dihuni oleh hampir 500 KK atau sekitar 1500

jiwa dengan mayoritas masyarakatnya beragama islam. Bertani dan bercocok tanam merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani di desa itu, tanaman tua seperti durian, jengkol, karet dan sawit merupakan tanaman umum yang biasa kita jumpai ketika berkunjung ke desa. Masyarakat desa merupakan korban perampasan lahan, hal ini disebabkan karena desa tersebut berbatasan langsung dengan perusahaan perkebunan sawit swasta.

Pada pertengahan tahun 2020 sejumlah masyarakat dilaporkan oleh pihak perusahaan dengan tuduhan menyerobot lahan HGU, masyarakat yang tidak mengetahui hal ihwal terkait tuduhan tersebut merasa bingung dan takut ketika mengetahui dirinya dilaporkan oleh pihak perusahaan serta menerima surat pemanggilan yang dilayangkan oleh penyidik Polres Lhokseumawe. Masyarakat sebanyak 34 orang dipanggil silih berganti untuk dimintai keterangan terkait tuduhan penyerobotan lahan tersebut. Sungguh naif, masyarakat dituduh dan dilapor karna menggarap lahannya sendiri.

Pada akhir tahun 2020 aku dan beberapa teman yang merupakan anggota Solidaritas Mahasiswa untuk Rakyat (SMuR) mendapat info terkait fenomena sosial yang terjadi di desa Kilometer VIII dari seorang teman sekaligus masyarakat desa tersebut. Kami datang ke desa dan mulai membangun hubungan emosional dengan masyarakat setempat. Orang

yang pertama kali kami temui adalah Bang Amat, dia selaku kepala dusun juga salah satu dari 34 orang yang dilapor. Aku dan beberapa anggota lain yang datang ke desa ditugaskan untuk mencari info mengenai latar belakang permasalahan serta mengumpulkan data-data yang diperlukan sebagai bahan diskusi lanjutan kami di internal, ini sangat penting sebagai pemetaan awal ketika kami akan mengadvokasi permasalahan sengketa lahan nantinya.

Cara kami mengadvokasi sengketa lahan dimulai dengan mendirikan basis di desa. Basis bertujuan untuk memudahkan anggota yang ditugaskan membangun hubungan dengan masyarakat juga mudah dalam mengumpulkan data-data, baik itu temuan baru di lapangan ataupun data yang berupa surat-surat tanah milik warga. Salah satu kegiatan di basis adalah berbaur dengan masyarakat juga belajar bersama, kami kerap bertukar pandangan dengan masyarakat terkait strategi maupun taktik yang akan digunakan ketika melakukan aksi sebagai bentuk protes atas ketimpangan dan penindasan yang terjadi.

Masyarakat di desa sangatlah baik, mereka sering memberikan kami bantuan logistik ketika berada di desa. Mereka juga sering mengajak kami bekerja untuk sekedar mendapatkan sedikit uang atau berpetualang, semisal mencari madu dan berburu binatang hutan seperti kancil di malam hari sebagai pengisi waktu luang.

Semenjak Front Batee 8 Menggugat berdiri sebagai wadah dan tonggak perjuangan kami di desa, berbagai macam upaya telah kami lakukan yang bertujuan untuk memenangkan hak-hak rakyat. Diskusi-aksi merupakan gaya serta budaya kami yang terstruktur rapi dalam melakukan advokasi. Namun dalam melakukan hal seperti yang telah kusebutkan di atas, tentu memiliki resiko tersendiri, teror, intimidasi, menjadi korban represifitas aparat ketika melakukan aksi adalah resiko yang tergambar jelas dan kulakukan secara sukarela. Bagiku, mengetahui sama halnya dengan bertanggung jawab, jika aku tau dan mampu kenapa aku tidak melakukannya, terlebih aku melihat apa yang kulakukan di desa adalah salah satu bentuk dari "*Hablum Minannas*" yang merupakan kewajibanku sebagai seorang muslim.

Seperti firman Allah SWT dalam Surah Al-Isra ayat 81 "*wa qul jaa al-haqqu wa zahaqal batil, innal batila kana zahuqa.*" Telah datang kebenaran dan yang batil akan lenyap, sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap. Ayat di atas sering kali terlintas di kepalaku, dia hadir memberi semangat juang dan membangkitkan superioritas dalam diri. Ini kerap meyakinkanku ketika aku lemah, bahwa setiap sesuatu yang benar tetaplah benar, dan kebaikan pasti akan menang.

Kami mulai menduduki lahan desa yang ditanami sawit oleh perusahaan sejak Juni 2024. Ini merupakan bentuk yang sama seperti aksi, menduduki lahan dan menghentikan

aktivitas perusahaan merupakan langkah strategis yang kami lakukan untuk mempercepat pengukuran ulang sebagai solusi penyelesaian konflik sengketa.

Belakangan ini pada Juli lalu, ada empat orang warga desa yang dilaporkan kembali oleh humas perusahaan yang bernama Sofyan, mereka dilapor dengan tuduhan tindak pidana atas pengrusakan tanaman sawit milik perusahaan. Hal ini berawal ketika masyarakat yang melakukan kegiatan menyomprot rumput di lahan mengenai daun sawit milik perusahaan, tanaman sawit berumur dua tahun yang daunnya masih tersentuh tanah terkena somprotan racun rumput jadi menguning, inilah yang kemudian dijadikan alasan pihak perusahaan untuk melapor masyarakat. Disaat dilakukannya pemeriksaan terhadap empat orang masyarakat, pihak kepolisian tidak dapat menemukan bukti atau alasan yang bisa digunakan untuk menjerat warga karna kepemilikan tanah tersebut jelas milik warga.

Sejauh ini kondisi masyarakat desa sangat baik, mereka sangat mandiri dan tidak mudah dibenturkan. Selama empat tahun berjuang bersama masyarakat desa, aku belajar banyak dari pengalaman kegagalanku sendiri, salah satunya adalah pentingnya mempersenjatai diri. Senjata yang kumaksud di atas adalah menulis, tulisan yang bagus dan tajam adalah salah satu peluru mematikan yang bisa digunakan hampir di setiap waktu. Sebagaimana menulis berita sebagai bahan untuk kampanye atau menyerang musuh, tanpa mengetahui

seni atau cara menulis yang benar akan melahirkan tulisan yang biasa-biasa saja, seperti tulisanku sekarang. Berangkat dari kekurangan tersebut, membuat aku tergerak untuk mengikuti kelas kolaborasi berkas ini, tujuanku jelas, aku ingin mempersenjatai diri, walaupun kondisi saat ini tidak separah dulu, tapi bukan berarti aku harus terlena dan terbuai dalam kondisi yang sedikit baik, justru aku harus mempersiapkan persiapan yang lebih matang dan selangkah lebih maju dari pihak perusahaan untuk memudahkan perjuangan yang akan kulakukan saban hari.

*“JAGA UTEUN ACEH, JAGA BUMOE ACEH”*

# Musik untuk Pembelajaran, Musik untuk Perjuangan

Penulis **Fadhil Maulana**

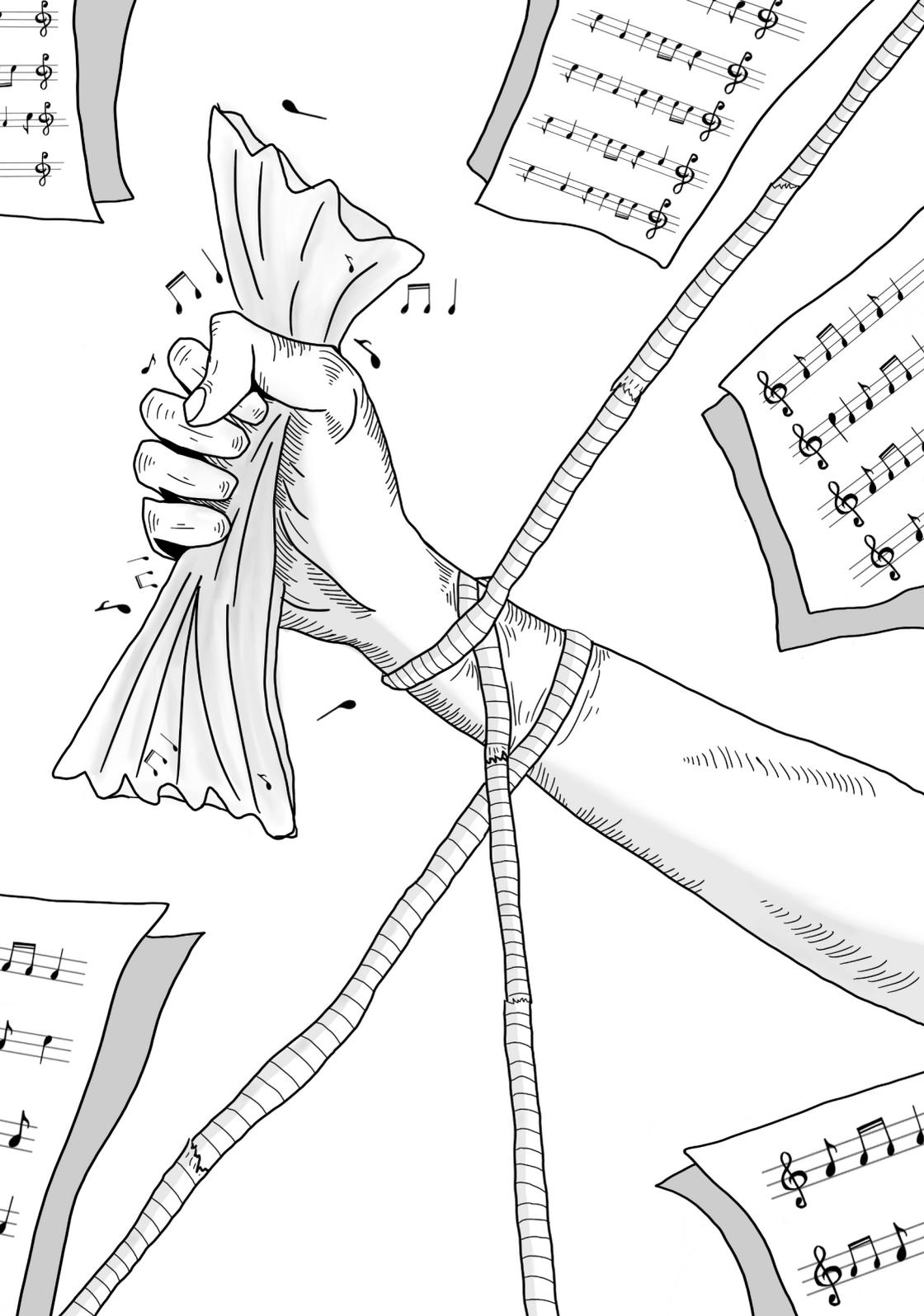
Ilustrasi **Mutia Dinda**

**S**emula aku berpikir, bahwa musik hanya sebagai sarana hiburan semata. Berpikir ini semua tentang kesenangan pribadi dan keseruan. Lamban laun aku sadar musik telah membawaku terbang mengenal dunia sampai pada memberi kemampuan untuk berjuang serta keberanian memaafkan diri sendiri.

Aku sangat mengandrungi musik, tiap berjumpa dengan kawan dekatku kami pasti akan lebih banyak membicarakan musik. Debat agama, tipe perempuan yang ideal, teori sosial dan lalu kembali lagi pada pembahasan musik. Seiring berjalannya waktu, obsesi terhadap musik makin besar, menggila dan menjadi-jadi.

Sering Aku menyempatkan waktu untuk menghadiri acara





musik bersifat kecil atau biasa disebut gigs. Terkadang memperagakan aksi beladiri di film-film kungfu 90an yang sering kutonton sewaktu kecil. Berjumpa dengan teman baru, bernyanyi ria dan juga untuk melepas penat. Kadangkala aku mengkepalkan tangan kiriku seperti mahasiswa sewaktu demo memperjuangkan isu-isu kemanusiaan. Aku juga berjuang, berjuang untuk kebebasan berekspresi. Selalu saja, Sepulang dari gigs aku mendapat kepercayaan diri untuk menghadapi hiruk-pikuk kehidupan. Seolah-olah gigs diciptakan sebagai terapi untukku.

Namun sial, kegemaranku terhadap musik agak terhambat. Dikarenakan tinggal di kota Banda Aceh. Ada dua aktifitas yang diharamkan, yang pertama adalah memakan babi dan yang kedua adalah acara musik. Tapi acara musik bisa jadi halal apabila membayar uang yang cukup ke beberapa pihak.

Baru-baru ini aku berserta kawan-kawan, melakukan gerakan Aceh for Palestine Action, gerakan amal yang berfokus pada kesenian dengan fokus pada isu-isu palestina lalu menyelenggarakan konser amal yang seluruh tiket penjualan akan disumbangkan ke Palestina, pameran seni, diskusi publik dan aktifitas lainnya untuk memupuk semangat warga kota tetap memperjuangkan kemerdekaan Palestina.

Acaranya sepenuhnya bersifat kolektif, dengan dana yang dihimpun dari kawan-kawan pelaku seni dan beberapa kawan

dari kalangan aktivis. Dalam kegiatan amal tersebut, polisi masih saja meminta uang. Biaya produksi dan menyewa alat saja sudah cukup memakan biaya. Kalian bisa bayangkan betapa buruk perangai para polisi. Oh iya kupertegaskan untuk sekalian kali, berkerjalah apa saja asal jangan polisi dan sebisa mungkin jangan punya teman dari kalangan polisi.

Beberapa waktu yang lalu Kota Lhokseumawe juga terjadi aksi pamer kekuasaan, hal ini dilakukan oleh Satpol PP kota Lhokseumawe. Mereka bahkan tidak segan-segan membubarkan secara paksa acara musik yang bersifat kolektif. Hal ini terjadi dengan alasan akan mengganggu ketertiban dan tentu saja karena tidak membayar “biaya keamanan” kepada pihak berseragam. Kenyataan ini sangat menyiratkan bahwa hubungan musik dan politik sangat terhubung.

Melihat tingkah laku berbagai pihak di pemerintahan, kadang kala aku ingin menjadi seperti mereka, aku tidak ini tahu karena murni dari hati untuk mengabdikan negara atau perasaan karena belum berak. Dalam lubuk terdalam, aku ingin seperti para mereka. Bisa melakukan apapun dan memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi, semakin culas semakin mentereng kariernya. Orang-orang biasa dan kebanyakan orang yang kenal jika ketahuan berbuat keji, kemungkinan besar dia akan dicap sebagai manusia keji untuk seumur hidup. Pernah aku melakukan hal bodoh di masa kecil, perasaan negatif terus saja mengikuti. Hidup

nyaman dan dijilat dan menjilat orang, aku membayangkan diri menjadi ice cream. Orang-orang suka menjilat ice cream. Ice cream layak untuk dicintai.

Pada akhirnya musik bukanlah persoalan haram atau halal ini persoalan politis. Apabila musik menguntungkan pihak berkuasa misal saat perayaan hari kebesaran instansi dan kampanye pemilu maka akan diperbolehkan.

Musik telah menjadi bagian dari kultur umat manusia sejak ribuan tahun. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, musik juga mengambil peran penting dalam pendidikan, budaya, sosial dan politik. Di berbagai belahan dunia, musik telah digunakan sebagai sarana untuk menyuarakan ketidakadilan, menginspirasi perubahan, dan membangun kecerdasan.

Salah satu lagu yang berperan penting dalam ranah perjuangan yaitu “bella ciao.” Bella ciao berasal dari Itali dan bisa diartikan: selamat tinggal cantik. Bella ciao tidak di ketahui siapa penciptanya. Pada abad 19 sering dinyanyikan oleh wanita-wanita buruh tani yang berkerja di persawahan. Isi dari lagu tersebut adalah ratapan mengenai pekerjaan mereka yang keras dan melelahkan sementara upah yang amat rendah. Mereka meratapi tubuh yang lelah bekerja tak kenal waktu, bos yang kejam, ketidaksetaraan sosial, dan kesedihan bertahan dalam kenestapaan.

Bella Ciao menceritakan tentang seseorang yang ingin

berpisah dengan kekasihnya, demi memperjuangkan kebebasan. Dalam era perang dunia ke II *bella ciao* kerap digunakan oleh kelompok anti-fasisme yang menamakan diri sebagai partisan. Kemudian Partisan menambahkan penggalan lirik bernada perjuangan. Pada mulanya gerakan partisan tidak terlalu dihiraukan namun lambat laun berkembang pesat ditambah dengan gonjang ganjing kekuasaan karena akibat perang dunia ke II pada akhirnya sukses menggulingkan pemerintahan fasis Benito Mussolini dan mengantungnya di tengah kota. Seiring dengan waktu, lagu *bella* tetap bertahan dan telah diadaptasi banyak orang dalam konteks yang berbeda, sering kali sebagai simbol perlawanan dan harapan. Di era sekarang *Bella ciao* semakin populer dengan hadirnya *series Money Heist* yang terbit di tahun 2017. Sering dibawa saat demonstrasi diberbagai negara, seperti aksi jaket kuning yang terjadi Prancis 2018.

Ada juga kisah unik terjadi di Pulau Simeulue, terdapat Lantunan “smong” mengisahkan tragedi gempa dan gelombang besar yang pernah melanda pulau Simeulue. Smong diartikan sebagai hempasan gelombang air laut. Smong merupakan ingatan kolektif masyarakat Simeulue pada masa lalu terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.

Lantunan Smong disampaikan kepada anak-anak dalam berbagai kesempatan, seperti saat anak membantu orangtuanya sewaktu berkebun. Disenandungkan sebagai pengantar tidur, dan juga acara-acara adat, kisah-kisah

Smong jadi selingan di tengah kesibukan.

Kekuatan dari syair Smong sangat luar biasa , Lantunan syair Smong telah menyelamatkan ribuan nyawa saat bencana tsunami 2004 melanda Aceh. Masyarakat secara serempak berbondong-bondong pergi ke dataran tinggi. Tsunami 2004 lalu meluluhlantakkan ribuan rumah penduduk Simeulue, dan hanya 3-6 orang yang menjadi korban

Bella ciao dan senandung syair smong memberi pencerahan kepada kemampuan musik untuk perubahan tatanan sosial serta peringatan bahaya yang mampu menyelamatkan ribuan nyawa.

Dalam keseharian juga tak luput dengan berbagai masalah kehidupan yang memaksa diri untuk terus belajar dan berjuang. Mulai dari hubungan persahabatan yang sudah renggang, sampai kepada keadaan negara yang kian memburuk seolah-olah tak ada jalan keluar. Hal ini cukup menyedihkan, tapi setidaknya kita masih punya musik untuk didengarkan.

Sekian



## Profil Penulis & Ilustrator



### Ikhsan Maulana

Seseorang yang menjalani hidup berdasarkan apa yang ia sukai, mampu lakukan, dan yakini. Sama seperti orang lain, ia lahir dari seorang ibu yang penuh kasih, yang ia gambarkan sebagai "malaikat tanpa sayap".



### Difha Ramadani

Mahasiswa Hukum di Universitas Syiah Kuala yang sedang menyeimbangkan antara kuliah, advokasi sosial, dan segudang kegiatan organisasi dengan harapan masih bisa tidur cukup.



### Dedi Ismatullah

Penyandang gelar koboy kampus yang tak membuang kesempatan berkuliah selama 7 tahun, dilahirkan 25 tahun silam ketika Aceh masih berkecamuk perang menyukai musik serta mencintai Liverpool sejak dini.



### Ersada Tarigan

Mahasiswa pertama dari Universitas Teuku Umar. Sejak kecil sudah hidup berdampingan dengan sawit dan gemar memperhatikan ninja sawit dan bentuk-bentuk kehidupan lainya di perkebunan sawit.



### Fadhil Maulana

Hobi menelusuri buku, musik, film dan juga senang memperhatikan orang-orang. Sekarang sedang fokus pada pengembangan diri.



### Hafidh Maula Albarady

Mahasiswa terakhir di jurusan Hukum Keluarga Islam IAIN Lhokseumawe. Lahir 23 tahun silam saat Aceh dilanda hujan peluru. Penikmat Kopi dan Halwa.



### **Tuah Tharaya**

Lahir dan besar di di Banda Aceh kurang lebih selama tiga puluh lima tahun. Tetap asik menggeluti aktivitas berkesenirupaan sejak 1994 sampai sekarang.



### **Sarah Alya**

Menetap di Banda Aceh, mempunyai rutinitas membuka laptop di warkop - pulang ke rumah. Setelah menyelesaikan bangku perkuliahan yang panjang, saat ini ingin mengikuti banyak kegiatan seni dan mencoba banyak hal, termasuk jalan-jalan ke banyak tempat.



### **Annisa Aqila**

Berdialog dengan diri sendiri menjadi bagian keseharian Aku. jika diminta menjelaskan sesuatu, sulit untuk diutarakan melalui kata-kata. lukisan dan corat-coret sketsa menjadi penyalur suaraku setelah musik.



### **Diva C. Darmawan**

Senang menggambar dan mewarnai, bermukim di Banda Aceh bersama ayah ibu, sering berkelana mengukur jalanan se Banda Aceh.



### **Mutia Dinda**

Mencintai seni sejak kelas nol besar. Senang mengoleksi buku di rak namun halamannya tidak pernah berpindah. Rutinitas yang ia geluti saat ini membuatnya resah karena hampir tidak lagi menyentuh kuas & kanvas. Namun ia berjanji akan terus menekuni kecintaannya itu sampai ia jadi debu.





Di dalam kelas, peserta saling mentransfer informasi, kemudian merunding ke sebuah ide karya, saling terhubung satu sama lain.



**Komunitas  
Kanut Bu**

Jalan Cut Nyak Dhien, Gampong Emperom  
Kec. Jaya Baru – Banda Aceh, 23236.

Email: [komunitaskanotbu@gmail.com](mailto:komunitaskanotbu@gmail.com)  
Website: [kanotbu.com](http://kanotbu.com)



Unduh Versi Digital